

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penelitian

Banyaknya fenomena perubahan bentuk tubuh yang dilakukan oleh beberapa orang memicu penilaian masyarakat, khususnya perubahan tubuh yang mengarah pada status gender seseorang dalam masyarakat, sehingga hal tersebut menjadikan adanya permasalahan sosial. Masalah sosial tersebut terjadi karena adanya penyimpangan terhadap konsep masyarakat ideal, dimana masyarakat ideal adalah masyarakat yang terbaik yang dicita-citakan, sehingga konsep masalah sosial itu tergantung pada konsep tentang masyarakat sempurna atau masyarakat yang disempurnakan. Konsep masyarakat ideal dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pada saat hidupnya, oleh karena itu masalah sosial dapat ditentukan oleh kebudayaan (Vembriarto, 1994 : 29).

Menurut Abdullah (Koeswinarno, 2004: 112), pandangan seks secara budaya membagi peranan laki-laki dan perempuan dalam dua konteks, yakni politik dan seksual itu sendiri. Hal tersebut juga banyak dipengaruhi oleh mitologi yang berlaku dalam masyarakat sehingga menjadi suatu persepsi irrasional. Pembagian seksis secara keseluruhan terdapat kaum minoritas yang berada “di persimpangan” lingkungan heteroseksis dan menganggap bahwa heteroseksual merupakan bentuk seksualitas paling ideal, sehingga menimbulkan adanya “peminggiran” terhadap kelompok orientasi seksual yang bukan heteroseksual (Taylor & Francis, n.d., *Transgender Theory and Embodiment: the risk of racial marginalisation*, para. 6). Secara umum, adanya kelompok orientasi seksual yang bukan heteroseksual memunculkan istilah Transgender.

Transgender adalah kata sifat tentang, berkaitan, atau menetapkan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian tentang gender laki-laki atau perempuan, melainkan menggabungkan atau bergerak di antara keduanya (*Oxford English Dictionary, 2004, [Definition of transgender](#)*). Sedangkan dalam Wikipedia, Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Transgender tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari [orientasi seksual](#) orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai [heteroseksual](#), [homoseksual](#), [biseksual](#), [panseksual](#), [poliseksual](#), atau [aseksual](#). Definisi yang tepat untuk transgender tetap mengalir, namun mencakup:

1. Tentang, berkaitan dengan, atau menetapkan seseorang yang identitasnya tidak sesuai dengan pengertian yang konvensional tentang gender laki-laki atau perempuan, melainkan menggabungkan atau bergerak di antara keduanya.
2. Orang yang ditetapkan gendernya, biasanya pada saat kelahirannya dan didasarkan pada alat kelaminnya, tetapi yang merasa bahwa deksripsi ini salah atau tidak sempurna bagi dirinya.
3. Non-identifikasi dengan, atau non-representasi sebagai, gender yang diberikan kepada dirinya pada saat kelahirannya.

Transgender sendiri memiliki beberapa beberapa kategori, diantaranya *cross dresser*, *transvestite*, *transsexual*, *drag queen*, *drag king*, dsb. *Cross dresser* adalah seseorang yang menggunakan pakaian dari jenis kelamin yang berlawanan sebagai *performance art* atau seni peran, juga sebagai tabir untuk menutupi jati diri dengan tujuan tertentu, misalnya

seorang perempuan yang menjadi cross dresser laki-laki karena sangat berminat untuk bergabung dalam militer, sebaliknya laki-laki menjadi cross dresser perempuan karena tidak ingin bergabung dalam militer. *Cross dresser* tidak selalu memiliki keinginan untuk menjadi jenis kelamin yang berlawanan (Wikipedia, 2010, *The Cross Dressing*, para. 1-2). Dalam *cross dresser* terdapat kategori *drag queen* dan *drag king*; yaitu laki-laki dan perempuan yang menggunakan pakaian jenis kelamin sebaliknya untuk sebuah pertunjukan, namun biasanya penganut *drag queen* dan *drag king* merupakan homoseksual yang merasa nyaman dengan peran gendernya dalam pertunjukan tersebut (laki-laki yang menjadi perempuan atau sebaliknya). Hoeksema (2001: 352-353) menyatakan bahwa *Transvestic* merupakan seseorang yang merasakan kepuasan seksual apabila dirinya mengenakan pakaian jenis kelamin sebaliknya, bahkan ketika melakukan masturbasi dan hubungan seksual. Sedangkan pada *transsexual*, kelompok ini lebih menekankan pada perubahan jenis kelamin eksterna dan interna mereka menjadi jenis kelamin yang berlawanan dengan dirinya. Dan biasanya telah melakukan perubahan bentuk pada jenis kelaminnya (operasi pembentukan penis dan *vaginoplasty*) (Wikipedia, 2010, *Transsexualism*, para 1-2).

Solomon (dalam Koeswinarno, 2004: 25-26) menyatakan bahwa selama ini transgender dikonstruksikan oleh suatu tatanan sosial sebagai individu yang menyimpang. Dasar penyimpangan itu berakar dari suatu konteks yang dilihat dari jenis kelamin secara biologis dan kultural, dimana terjadi kehidupan sosial yang kontras dengan kehidupan biologis dan jenis kelamin mereka sendiri, baik pria dengan penampilan dan perilaku feminin, maupun wanita yang berpenampilan dan berperilaku maskulin. Berdasarkan data yang dikutip dari www.gayanusantara.com, 2005, jumlah terbesar adalah kelompok transgender di Indonesia adalah pria dengan penampilan

dan berperilaku seperti wanita, sehingga memunculkan istilah Waria (Wanita Pria).

Menurut Kartono (dalam Koeswinarno, 2004: 12), transgender selama ini diidentikkan dengan istilah homoseksual. Hal ini disebabkan karena masyarakat selalu melihat peran jender (*gender role*) seseorang sesuai dengan fisiknya serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gejala transgender itu sendiri. Padahal pada transgender, identitas jender (*gender identity*) berlawanan dengan jenis kelaminnya secara fisik. Sedangkan menurut Yash (dalam Koewinarno, 2004: 18), identitas gender adalah persepsi internal dan pengalaman seseorang tentang jender mereka, menggambarkan identifikasi psikologis di dalam otak seseorang sebagai perempuan atau laki-laki. Dengan demikian, gejala transgender sendiri sangat berbeda dengan homoseksual yang semata-mata menunjuk pada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai orang dengan jenis kelamin yang sama. Dalam kasus ini, transgender pria (*Male to Female Transgender*) menganggap dirinya sebagai perempuan sehingga ketertarikan seksual mereka adalah pada laki-laki tulen (bukan gay).

“Kalau dalam waria, waria kan physically-nya (penampilan, red) kan perempuan, mereka senang dandan, mereka senang terlihat cantik, terlihat seksi, terlihat feminim, jadi ee.. untuk urusan seksualnya mereka cenderung lebih bernaflu ke laki-laki yang tulen, laki-laki yang normal, laki-laki yang masih menginginkan ee.. menerima waria itu sebagai perempuan”
(p. 414-426).

Menurut Kartono (1989: 266), transgender juga memiliki hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya,

biasanya disertai perasaan *risih* atau ketidakserasian dengan anatomi seksualnya. Konflik intrapersonal yang terjadi dalam dirinya sebagai akibat perbedaan fungsi tubuh dengan jiwa (psikis).

“Waria itu kan jiwanya perempuan, tapi kok punya badan laki-laki..” (p. 1074-1076).

“.. kita ini perempuan yang terkungkung di dalam tubuh laki-laki, gitu lho. Jiwa kita ini perempuan banget, perasaannya perempuan gitu lho kadang suka susah kalau orang lihat kita ini sebagai laki-laki, memperlakukan kita kayak laki-laki. Padahal kan kita ini jiwanya perempuan..” (p. 2054-2064)

Anggapan sebagai transgender merupakan pilihan hidup yang salah masih sering dihadapi, sehingga tidak mudah bagi kaum transgender untuk mengungkapkan jati diri yang sebenarnya kepada keluarga sekalipun. Hal inilah yang menjadi penghalang atas eksistensi kaum transgender di Indonesia. Norma agama dan sosial budaya yang berkembang, melalui sebuah konstruksi sosial, telah mendefinisikan dan menjustifikasi transgender sebagai sebuah pengurangan identitas. Seksualitas selalu direproduksi melalui institusi sosial seperti agama sedemikian rupa sehingga praktik seksualitas lainnya dianggap sebagai penyimpangan (Alimi, 2004: xxxiii). Sebagai akibatnya transgender dan homoseksualitas dianggap sebagai dosa, ajakan setan, dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. (Alimi, 2004: xxixi). Dengan kata lain, konstruksi agama mengenai seksualitas menimbulkan perlakuan diskriminatif masyarakat terhadap kaum transgender sehingga akan timbul benturan keras antara doktrin agama yang cenderung statis dengan kenyataan sosial yang dinamis.

Perlakuan tidak adil yang diterima kaum transgender dalam bentuk diskriminasi dan marginalisasi dapat terjadi dari lingkungan manapun, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari adanya anggapan-anggapan (stigmatisasi) yang selama ini berkembang dan menyatakan bahwa transgender merupakan kondisi yang abnormal dan menyimpang, sehingga pada akhirnya masyarakat cenderung menyinghkan mereka dalam pergaulan, dan bahkan memperlakukan mereka dengan tidak menyenangkan. Hal ini menjadi salah satu penyebab timbulnya kecemasan dan perasaan tertekan bagi kelompok transgender, karena baik diri mereka sendiri juga menginginkan hal yang sama seperti yang dirasakan masyarakat pada umumnya, yaitu memiliki jiwa yang sesuai dengan bentuk tubuhnya.

“... mereka itu lebih banyak mengucilkan orang-orang seperti kita, gitu lho.. Jadi mereka nggak bisa terima gitu lho, padahal sebenarnya waria itu kan punya... punya perasaan juga, punya hati nurani juga, dan mereka bisa merasakan apa yang dirasakan sama orang-orang normal juga..” (p. 105-115)

Menurut Thoist (dalam Sarason, 1990: 258-262), keinginan waria untuk dapat diterima oleh masyarakat merupakan keinginan sebagai manusia normal yang juga membutuhkan dukungan sosial dalam bentuk dukungan moral, dukungan spiritual, maupun dukungan emosional untuk berinteraksi sebagai proses kelangsungan hidup. Karena dengan adanya dukungan tersebut mereka seolah mendapat kekuatan untuk dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi. Seperti yang dijelaskan oleh Thoist, Nurhadi (dalam Koeswinarno, 2004: 117) menyatakan bahwa interaksi yang baik antara

lingkungan sosial dan transgender dapat meningkatkan kemampuan transgender dalam beradaptasi dengan konflik intrapersonal secara positif. Dimana konflik intrapersonal ini terjadi ketika individu transgender merasakan tekanan dan kecemasan dalam menyesuaikan imej ideal sebagai perempuan dengan kenyataan memiliki bentuk dan fungsi tubuh sebagai laki-laki.

Dorongan kuat yang berasal dari dalam dirinya, baik yang merupakan lahir secara alamiah, maupun bentukan dari lingkungan, menjadi kunci utama lahirnya seorang transgender, dimana ia memiliki anggapan bahwa dirinya merupakan seorang perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki.

“...kita ini jiwanya cewek, tapi badannya cowok, kayak nggak pas gitu lho..” (p. 1707-1709)

“...kita ini perempuan yang terkungkung di dalam tubuh laki-laki, gitu lho. Jiwa kita ini perempuan banget, perasaannya perempuan gitu lho..” (p. 2054-2059)

Oemarjadi (2003: 4-6) menyatakan bahwa apabila dorongan yang besar terhambat oleh sesuatu yang besar pula, maka individu cenderung untuk mengalihkan dorongan tersebut kedalam alam bawah sadar. Dan keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, dimana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku.

“...nggak tahu keluarnya dari mana, tapi tiba-tiba celanaku itu keluar darahnya. Aku juga nggak ngerti darimana gitu lho, padahal aku juga nggak punya vagina..” (p. 6142-6147)

Hal-hal yang berkaitan dengan hubungan interpersonal antara kaum transgender dengan nilai-nilai tersebut diatas, juga mempengaruhi munculnya konflik intrapersonal dari dalam dirinya. Kaitan antara perilaku transgender dengan agama semakin memberi tekanan yang menjadi konflik tersendiri bagi mereka, sehingga kaum transgender semakin sulit untuk melakukan adaptasi fungsi tubuh dengan kaitan fungsi sosialnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa transgender merasakan adanya ketidakserasian antara fisik, psikis, dan mentalnya. Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami konflik psikologis, serta perasaan dilematis akan orientasi dan perilaku seksualnya. Maramis (2004: 301) menyatakan bahwa kesadaran individu akan identitas kelamin pada tubuhnya disebut sebagai *sexual identity*, hal ini tergantung pada ciri-ciri seksual biologiknya, yaitu kromosom, genetalia eksterna dan interna, komposisi hormonal, testes dan ovaria serta ciri-ciri seks sekunder. Sedangkan kesadaran individu akan jenis kelaminnya disebut sebagai *gender identity*, dimana kesadaran ini merupakan hasil isyarat dan petunjuk dari pengalaman dengan anggota keluarga, guru, kawan, rekan kerja, dan dari fenomena kebudayaan. Identitas jenis kelamin dibentuk oleh ciri-ciri fisik yang diperoleh dari seks biologik, serta sebutan dan petunjuk orangtua mengenai jenis kelamin.

Medical step biasanya merupakan jalan pintas yang ditempuh seorang transgender dalam bentuk terapi hormonal maupun operasi untuk mendapatkan penampilan yang dianggapnya lebih konsisten dengan jenis kelamin yang diharapkan.

“...kalau misalnya aku operasi, kalau misalnya aku pake silikon, kalau misalnya aku minum pil KB supaya pembesaran payudaraku, atau mungkin aku terlihat tambah lebih cantik..” (p.186-192)

“...suntik silikon, mengkonsumsi pil KB supaya ada perubahan..” (p. 5013-5015)

Seorang transgender yang menginginkan operasi kelamin atau *medical step* disebabkan karena adanya ketidakharmonisan pada ciri-ciri seksual sekundernya, sehingga dengan menjalani hal tersebut dirinya dapat merasa “utuh” dan mendapatkan kepuasan secara psikologis. Kaum transgender FMT (*Female-to-Male Transgender*) yang ingin “menambah” organ tubuhnya menjadi seperti laki-laki dengan memiliki penis memang tidak banyak dijumpai layaknya transgender MFT (*Male-to-Female Transgender*) atau transgender *cross-dress* laki-laki yang ingin menghilangkan ciri-ciri kekelakiannya menjadi perempuan, seperti mengkonsumsi obat hormonal wanita, melakukan suntik silikon, atau operasi plastik pada pembentukan payudara dan mempercantik wajah.

“... kalau misalnya aku operasi, kalau misalnya aku pake silikon, kalau misalnya aku minum pil KB supaya pembesaran payudaraku, atau mungkin aku terlihat tambah lebih cantik..” (p. 186-192)

Bagi transgender, melakukan operasi ganti kelamin adalah sesuatu yang sangat diinginkan untuk menjadikannya sebagai sosok yang utuh, meskipun misalnya bagi *Female-to-Male Transgender*, mereka menyadari bahwa penis yang mereka miliki tidak akan dapat membuahi sel telur atau bagi *Male-to-Female Transgender*, payudara buatan yang mereka miliki tidak dapat mengeluarkan air susu, atau juga vagina yang mereka dapatkan melalui operasi tidak akan pernah dapat mengeluarkan darah menstruasi dan menghasilkan anak dari indung telur layaknya seorang perempuan

sebenarnya. Terkadang keinginan tersebut begitu besar sehingga seringkali muncul pernyataan irasional dari individu.

“...Sampai sekarang aku masih menanti keajaiban itu. Nanti keajaiban itu ada buat aku. Kalau empat orang bisa, yang dua ini hamil, yang lainnya kok bisa secara ajaib ganti kelamin..” (p.6594-6599)

“...aku pingin hamil, pingin ngelahirin, pa aku ngidam ini pa, rasanya tuh.. kebahagiaannya berlipat-lipat.” (p.8781-8184)

Maramis (2004: 314) menyatakan bahwa perilaku seksual kaum waria mengalami deviasi, yaitu gangguan arah-tujuan seksual, dimana seorang transgender pria berhubungan dengan pria tulen secara anal seks dan memposisikan dirinya sebagai perempuan.

“..kalau waria itu mereka lebih cenderung ke cewek, Jadi akunya yang di tempong (di penetrasi, red), tapi kalau gay, kalau kucing, itu cara permainan mereka itu gantian gitu lho, sekarang aku yang nempong, nanti kamu yang nempong, gitu.. Jadi gantian. Itulah makanya waria nggak bisa balik jadi kucing soalnya waria itu jiwanya perempuan. Dia itu selalu pengen berada di posisi perempuan..” (p. 4871-4884)

Dalam DSM IV-TR mengidentifikasi bahwa transgender sudah tidak lagi masuk ke dalam klasifikasi penyakit gangguan mental, kecuali apabila pelaku transgender tersebut merasa tertekan atau depresi atas keadaan dirinya, mengenai interaksinya dalam masyarakat sosial, dan

ketidakmampuannya dalam mengatasi konflik intrapersonal dari dalam dirinya.

Permasalahan adaptasi yang ingin diangkat oleh peneliti adalah adaptasi fungsi tubuh seorang transgender ketika dihadapkan pada kondisi psikologisnya yang meyakini bahwa dirinya adalah seorang perempuan dalam tubuh dan fungsi tubuh laki-laki. Serta bagaimana individu transgender dalam mengatasi konflik intrapersonalnya ketika merasakan kecemasan dan tertekan karena ketidaksesuaian *self ideal* dan *reality*-nya tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pada proses adaptasi transgender terhadap seksualitasnya ketika *self ideal* sebagai perempuan dihadapkan pada kenyataan bahwa bentuk tubuhnya berfungsi sebagaimana laki-laki normal.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu transgender yang masih belum memiliki keberanian untuk *coming out* di tengah masyarakat, karena penelitian ini adalah penelitian mengenai individu transgender yang masih memiliki konflik intrapersonal dalam menyesuaikan imej ideal secara psikis dengan kenyataan secara fisik.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja yang melatarbelakangi adanya keputusan untuk menjadi transgender pria.
2. Bagaimana proses dinamika psikologis yang terjadi ketika informan transgender yang merasa *self ideal*-nya adalah

perempuan, bahwa jiwanya perempuan, namun dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya secara fisik adalah laki-laki.

3. Bagaimana proses adaptasi seksualitas transgender pria (termasuk didalamnya adaptasi seksualitas secara fungsi tubuh dan fungsi sosial) dalam menghadapi konflik intrapersonal tersebut di atas.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini ditujukan sebagai studi kasus mengenai dinamika konflik intrapersonal yang terjadi pada proses adaptasi seksualitas transgender ketika *self ideal*-nya sebagai perempuan dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya secara fisik memiliki tubuh dan fungsi tubuh laki-laki.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, diharapkan dapat diperoleh manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Manfaat teoritis
Sebagai studi kasus yang diharapkan dapat menambah pengembangan wawasan mengenai transgender yang ditinjau dari pengembangan psikologi klinis.
2. Manfaat praktis
 - a. Melalui penelitian ini penulis dapat mensosialisasikan kepada masyarakat yang lebih luas sebagai studi literatur mengenai dinamika konflik intrapersonal yang terjadi dalam kehidupan transgender pria.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pada masyarakat serta pengetahuan tentang dinamika kehidupan transgender pria sehingga dapat menerima dan

memandang komunitas mereka secara lebih baik. Dengan begitu maka diharapkan masyarakat dapat menerima eksistensi waria atau transgender pria di lingkungan sosial dan memberi dukungan moral, spiritual, dan dukungan emosional, sehingga dapat terjalin hubungan yang lebih dekat dengan komunitas waria atau transgender pria dan tidak ada lagi kesenjangan dan diskriminasi diantaranya.

- c. Bagi komunitas transgender pria, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana tersendiri agar mereka mampu merefleksikan dinamika yang terjadi pada informan penelitian ini kepada diri sendiri. Melalui penelitian ini juga diharapkan agar kaum transgender juga mau belajar untuk memaksimalkan potensi diri untuk mendorong mereka agar membuka diri kepada masyarakat luas.

